

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja didefinisikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebagai individu yang berada di rentang usia 10 tahun hingga 19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 25 tahun 2014, remaja didefinisikan sebagai individu yang berusia antara 10 sampai 18 tahun, dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) remaja adalah individu antara usia 10 sampai 24 tahun dan belum menikah. Menurut Potter & Perry (2005) masa remaja atau remaja adalah tahap perkembangan di mana orang mengalami perubahan saat seseorang bertransisi dari masa kanak-kanak menuju ke dewasa, dan periode transisi tersebut biasanya terjadi antara rentang usia 13 hingga 17 tahun. Asrouri dan Ali (2016) menjelaskan remaja adalah masa ketika orang berintegrasi penuh ke dalam masyarakat orang dewasa dan ketika anak-anak tidak lagi merasa rendah diri atau setidaknya setara dengan orang yang lebih tua.

Data yang diperoleh dari sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2020 jumlah remaja di Indonesia sebanyak 67 juta atau 24% dari total penduduk di Indonesia. Sedangkan di seluruh dunia terdapat 1,2 milyar remaja atau 18% dari total penduduk yang ada di dunia (WHO, 2015). Havigurst dalam Hurlock (1992) menyatakan bahwa selama masa perkembangan remaja harus mampu mencapai kemandirian dan kemampuan bertindak sosial dan bertanggungjawab. Untuk

mencapai capaian tersebut remaja harus bertindak disiplin dalam menjalankan segala sesuatu dalam hidupnya.

Disiplin adalah perilaku tertib yang mematuhi ketentuan dan peraturan atau perilaku yang telah diperbaiki dari waktu ke waktu (Thomas Gordon, 1996). Singodimedjo (dalam Sutrisno 2016), menjelaskan disiplin merupakan sikap kesiapsiagaan dan kesediaan seorang individu untuk menghormati peraturan dan ketentuan yang berlaku pada dirinya dan lingkungannya. Menurut Nur (2011), disiplin adalah sikap mental yang secara sukarela mau mengikuti aturan dan bertindak sesuai dengan aturan tersebut. Dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin merupakan penerapan secara sadar kepatuhan terhadap norma organisasi yang terjadi tanpa paksaan dari luar. Disiplin menurut Prijodarminto (dalam proceedings, 2017) disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

Tu'u (2004) menjelaskan disiplin diklasifikasikan ke dalam dua kategori, pertama disiplin diri (individu), yang mencakup pengarahan diri terhadap tujuan dan komitmen pribadi melalui peningkatan kemampuan dan kemauan untuk mengelola diri sendiri. Kedua, disiplin sosial yaitu disiplin yang diperoleh melalui komitmen untuk menjunjung tinggi dan mematuhi semua hukum dan peraturan yang relevan. Disiplin individu adalah pengarahan diri ke tujuan dan kewajiban pribadi melalui peningkatan kemampuan dan kemauan mengendalikan diri. Sedangkan disiplin social adalah perwujudan dari disiplin diri yang berkembang

dari kewajiban seorang individu dalam mematuhi dan menaati aturan hukum dan norma yang berlaku baik di lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat.

Terdapat tiga aspek kedisiplinan menurut Prijodarminto (1994) yaitu sikap mental yang merupakan ketaatan dan keteraturan sebagai hasil latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak, kedua pemahaman yang baik tentang sistem perilaku perilaku, norma, kriteria dan standar yang sudah ditentukan sehingga pemahaman tersebut memberikan pengertian yang mendalam dan kesadaran bagi individu, dan hal tersebut merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan dan ketiga yaitu perilaku yang menunjukkan keinginan yang tulus untuk mengikuti semua peraturan secara cermat dan tertib.

Disiplin menurut Gie (1988) akan membantu seseorang mengembangkan teknik belajar yang efektif dan juga merupakan langkah pembinaan yang baik yang akan membantu seseorang mengembangkan kepribadian yang baik. Menurut Hurlock (2003), disiplin mengajarkan bahwa beberapa perilaku selalu ditanggapi dengan hukuman, sementara yang lain selalu ditanggapi dengan pujian. Tu'u (2004) lebih lanjut menyatakan bahwa disiplin berfungsi untuk mengontrol perilaku komunal dan menumbuhkan karakter. Disiplin sangat membantu dalam situasi ini untuk mengajarkan kepada remaja bahwa seorang individu harus menghormati orang lain dengan mematuhi aturan yang ditetapkan sehingga perilaku remaja tidak berdampak negatif pada individu lain atau dapat memiliki hubungan baik dengan teman sebaya. Disiplin yang digunakan di setiap lingkungan juga mempengaruhi bagaimana kepribadian yang sehat berkembang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuanda (2019) pada siswa remaja kelas X dan XI SMA BOPKRI menunjukkan bahwa 19 siswa (47,5%) memiliki tingkat disiplin yang sangat tinggi, 16 siswa (40%) siswa memiliki tingkat disiplin tinggi dan 5 (12,5%) siswa memiliki tingkat disiplin sedang. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Widirahayu (2017) dalam penelitian berjudul tingkat kedisiplinan terhadap tata tertib pada siswa SMP terhadap 166 siswa remaja, 11 siswa (6,63%) memiliki tingkat disiplin sangat tinggi, 98 siswa (59,04%) memiliki tingkat disiplin tinggi, 55 siswa (33,13%) memiliki Tingkat kedisiplinan sedang 2 siswa (1,20%) memiliki tingkat kedisiplinan rendah. Peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 17 Januari 2023 kepada 7 subjek remaja. Dari 7 subjek semua menyatakan bahwa berdisiplin merupakan hal yang penting, 3 antaranya menjawab bahwa mereka akan berdisiplin walaupun tanpa pengamatan dari orang lain sedangkan 4 lainnya menjawab ketika tidak ada pengawasan maka terkadang berdisiplin terkadang tidak. Sedangkan 4 dari 7 subjek juga menjelaskan bahwa ketika lingkungan baik keluarga atau sekolah banyak yang melanggar aturan, ada keinginan untuk ikut serta tidak berdisiplin sedangkan 3 lainnya menjawab bahwa disiplin merupakan tanggungjawab pribadi sehingga tidak akan mudah terpengaruh. Dari hasil wawancara dan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa setiap individu memiliki tingkat kedisiplinan yang berbeda mulai dari tingkatan yang sangat tinggi, tinggi, sedang hingga rendah.

Setiap individu diharapkan memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi, karena kedisiplinan yang tinggi membuat individu dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan juga tidak mengganggu individu lainnya. Hal ini sesuai dengan

pentingnya kedisiplinan yang dikemukakan Prijodarminto (2004) dimana disiplin penting dilakukan guna membuat individu mengerti dan dapat membedakan antara hal apa yang seharusnya dilakukan, yang boleh dilakukan serta hal yang tidak sepatutnya dilakukan. Pentingnya disiplin juga dikemukakan oleh Philomena Mukami Njoroge dan Ann Nduku Nyabuto (2014) bahwa disiplin merupakan perilaku penting untuk memenuhi tujuan dan harapan pembelajaran, salah satunya dalam hal mengembangkan rasa tanggungjawab. Hasil penelitian Linda&Fitri (2019) menunjukkan bahwa tanpa adanya disiplin diri, individu akan hidup tanpa arah dan tujuan. hal tersebut juga membuat seseorang kurang atau bahkan tidak bisa konsentrasi. Sehingga diharapkan setiap individu dapat memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi, sehingga dapat membuat individu memiliki perilaku yang baik dan dalam proses perkembangan lainnya juga mendapatkan pengaruh yang positif.

Perbedaan tingkatan disiplin individu dipengaruhi berbagai faktor. Menurut Unaradjan (2003), banyak faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, yang pertama faktor eksternal (kondisi keluarga, kondisi lingkungan sekolah, kondisi masyarakat) dan yang kedua faktor dari dalam diri atau disebut faktor internal diantaranya kondisi fisik dan psikis. Hasil penelitian Siberman dan Helmawan (2021) menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan meliputi faktor internal yang mempengaruhi disiplin diantaranya pembawaan, kesadaran, minat dan motivasi, serta kesadaran diri. Temuan penelitian Sugiarto, Suyati & Yulianti (2019) menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang dapat

mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa yaitu: pribadi atau keunikan siswa, lingkungan, guru, keluarga, dan fasilitas.

Dengan banyaknya faktor yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan, peneliti mencoba menghubungkan dengan faktor yang keluarga, yang merupakan lingkungan utama anak-anak. Menurut Elom & Adi (2019), keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama berperan penting dalam menerapkan disiplin anak sejak dini, sehingga pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membuat anak paham dan memiliki rasa tanggung jawab atas perilaku dan tindakan sesuai dengan karakteristik tahapan perkembangan.

Orang tua berfungsi sebagai pengasuh utama dalam keluarga, dalam proses menjadi pengasuh ada banyak pola asuh yang diterapkan. Salah satunya adalah orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter dalam proses pengasuhan. Hurlock (1996) mendefinisikan pola asuh otoriter sebagai pendekatan pola asuh yang dimana orang tua menegakkan aturan ketat yang membuat anak dituntut untuk berperilaku seperti orang tua dan kebebasan anak untuk bertindak sesuai kemauan ataupun atas nama sendiri terbatas. Pola asuh otoriter, menurut Baumrind (dalam Dario 2004), menekankan bahwa anak harus mengikuti semua aturannya. Perilaku orang tua sewenang-wenang dan tidak terkendali oleh anak. Anak-anak harus mengikuti instruksi yang orang tua berikan dan tidak melanggarnya.

Anak yang diasuh oleh orang tua dapat memberikan persepsi yaitu anak mempersepsikan dan memberikan makna terhadap cara pengasuhan yang diberikan oleh orang tua yang memiliki aturan-aturan yang ketat untuk diberikan kepada anak

(Ariani&Sawitri, 2014). Persepsi menurut Akbar (2015) adalah pandangan secara umum atau global mengenai suatu obyek dilihat dari beberapa aspek yang difahami oleh seseorang. Persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua adalah suatu persepsi anak terhadap pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak dalam proses pengasuhan, dimana orang tua mengharapkan, menghukum dan menuntut kepatuhan dari seorang anak (Purwaningtyas, 2020). Sedangkan persepsi sendiri sesungguhnya bukan merupakan gambaran murni yang sesuai realitas melainkan gambaran yang dalam perwujudannya sudah diwarnai oleh interpretasi individu, sama halnya dengan interpretasi yang terjadi antara orang tua dan remaja dimana remaja menggunakan aspek subjektif berupa keadaan nyata yang dipersepsi saat berinteraksi langsung. Sehingga yang terjadi adalah timbulnya perbedaan antara pola asuh yang diberikan orang tua dengan persepsi yang diterima oleh remaja terhadap pola asuh yang orang tua nya terapkan (Ali&Asrori,2004).

Temuan penelitian Yusfar & Krisdayanti (2020) menunjukkan hasil bahwa pola asuh otoriter memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pembelajaran disiplin anak usia sekolah. Sari (2019) menjelaskan bahwa persepsi pola asuh otoriter juga berdampak pada kedisiplinan siswa. Baumrind (dalam Indri Hapsari, 2016) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter berdampak baik bagi anak karena membuat seorang anak lebih disiplin ketika orang tua tegas dan bertanggung jawab. Menurut hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Lestari, Syahrilfuddin & Hamizi (2019) menunjukkan hubungan yang kuat antara gaya pengasuhan otoriter dan kedisiplinan siswa dengan pengaruh sebesar 21,90%, lebih tinggi dari pola asuh lainnya. Melalui banyak penelitian terkait hubungan antara pola asuh otoriter

dengan kedisiplinan hal inilah yang membuat peneliti menjadi tertarik dengan pola asuh otoriter yang dipersepsikan oleh anak usia remaja sebagai variabel bebas dalam penelitian ini.

Rumusan masalah yang diajukan berdasarkan dari pemaparan di atas yaitu: Apakah ada hubungan antara persepsi remaja terhadap pola asuh orangtua otoriter dengan kedisiplinan pada remaja?

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara persepsi remaja terhadap pola asuh otoriter dengan kedisiplinan.

### **C. Manfaat Penelitian**

Harapan peneliti dalam penelitian ini dapat memiliki manfaat , baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

#### 1. Manfaat teoritis

Dengan adanya hasil yang didapat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kita dalam bidang psikologi. Utamanya dalam bidang psikologi klinis yang berhubungan dengan pola asuh otoriter orang tua dan tingkat kedisiplinan pada remaja.

#### 2. Manfaat praktis

Harapan nya hasil penelitian dapat memberi pengetahuan kepada individu baik remaja, orangtua, ataupun masyarakat luas yang membutuhkan informasi terkait kedisiplinan dan juga pola asuh otoriter. Dengan adanya naskah publikasi dengan tujuan hasil penelitian ini dapat diakses guna menambah

pengetahuan utamanya dalam hal kedisiplinan remaja dan persepsi pola asuh otoriter.